

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Upaya Kyai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb.¹ Kata tersebut mengacu pada kegiatan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mencari solusi atas permasalahan yang ada.

Secara umum kyai diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Namun, secara luas tentunya terdapat beberapa penafsirannya.²

Kiai merupakan elemen yang paling esensial bagi pesantren. Ia yang menjadi pendiri pesantren sekaligus menjadi penentu bagi pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Dalam bahasa Jawa, kata kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat yang memiliki daya linuwih. Kedua, gelar kehormatan untuk orang tua secara umum. Ketiga, gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan

¹ Tim Redaksi Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

² Sayfa Auliya Achidsti, "Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial", cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 28

pesantren dan mengajarkan kitab-kitab isam klasik kepada para santrinya.³

Empat klarifikasi tipologi kyai yaitu: kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung. Kiai pesantren adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas mengajar di pesantren untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber Daya Manusia) masyarakat melalui pendidikan. Kiai model ini pada umumnya sangat ditaati oleh para santri, wali santri, dan masyarakat mereka berkeyakinan bahwa dengan mentaati para kiai maka akan terjamin eksistensi masa depannya.

Kiai tarekat adalah mereka yang memusatkan aktivitasnya dalam membangun kecerdasan hati (dunia batin) umat islam. Oleh karena tarekat adalah sebuah lembaga formal maka pengikutnya adalah juga anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut kiai model ini bisa lebih banyak dibanding pengikut kiai pesantren, tentunya jika kiai tarekat tersebut berkedudukan sebagai mursyid.

Kiai politik adalah mereka yang mempunyai perhatian (concern) untuk mengembangkan NU (nahdhatul ulama) dan pada umumnya terlibat dalam politik praktis. Pengembangan organisasi NU dalam kurun waktu yang cukup lama dikelola oleh kiai yang masuk dalam kategori ini. Kiai panggung mereka adalah para juru dakwah

³ Ali Anwar, "Avonturisme NU (Menjejaki Akar Konflik Kepentingan-Politik Kaum Nahdhiyyin), cet.1, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2004), hal.110

(muballig-da'i) yang hampir setiap hari menyampaikan ceramah agama di berbagai tempat. Mereka mengembangkan dan menyebarkan islam melalui kegiatan dakwah.⁴

2. Karakter kedisiplinan

Karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah / rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah), sedangkan menurut suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh suyanto, pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia.⁵

⁴ M. Hadi Purnomo, " Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren", (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), Hal. 85

⁵ Maksudin, "Pendidikan Karakter Nondikotomik", cet.1, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2013), hal. 3

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketatan (kepatuhan) kepada peraturan, dan bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu.⁶

Kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu disciplina yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Disiplin berkaitan pula dengan motivasi. Dengan adanya disiplin, anak terdorong untuk melakukan perbuatan tertentu mencapai hal-hal yang diharapkan orang lain darinya, baik keluarga guru maupun teman-temannya.⁷

Strategi membentuk manusia berkarakter agar bisa disiplin adalah sebagai berikut:

1. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan. Kemudian jika ia tercetak

⁶ Tim Redaksi Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 268

⁷ Bambang samsul Arifin& Rusdiana, "Manajemen Pendidikan Karakter", cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal. 225

dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran.

2. Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowning*). Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba, mengetahui, memahami, menyadari, dan berfikir logis tentang hati dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berakar dalam diri seseorang.
3. Moral feeling dan loving. Merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.
4. Moral acting (tindakan yang baik). Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan

akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatrit dalam akal bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter.

5. Keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Keteladanan paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang berhubungan dengan seseorang adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuan karakter.
6. Tobat (kembali) kepada Allah swt. Setelah melakukan kesalahan. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa yang akan datang.⁸

3. Keagamaan Santri

Agama merupakan satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang di anggap mutlak serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dengan sesama manusia dan hubungan

⁸ Amin Abdullah, dkk. "Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), Hal. 218-223

manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.

Secara garis besar agama dapat diklarifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu agama samawi (wahyu) dan agama ardhi (kebudayaan). Agama samawi adalah agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan agama ardhi adalah agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama. Karakteristik dari kedua bentuk agama tersebut, antara lain:

- a. Agama samawi berpokok kepada konsep keesaan Tuhan, sedangkan agama ardhi tidak.
- b. Agama samawi beriman kepada para nabi dan rasul, sedangkan agama ardhi tidak.
- c. Bagi agama samawi, yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhi berbentuk tradisi atau adat istiadat
- d. Sesuai dengan ajaran dan tradisi historisnya, agama samawi merupakan agama missionary, sedangkan agama ardhi bukan merupakan agama missionary.

- e. Ajaran agama samawi tegas dan jelas, sedangkan ajaran agama ardhi kabur dan sangat elastis.⁹

Santri adalah peserta didik bagi para pelajar atau murid di pondok pesantren. Masyarakat islam yang belajar bersama, tinggal bersama dan menjalani kehidupan secara bersama-sama. Sebutan santri juga dapat diberikan kepada mereka yang rajin dalam menjalankan ajaran islam secara individual maupun berjamaah atau pengikut kyai tertentu yang sewaktu-waktu mengikuti pengajian di pondok pesantren. Santri lebih menghargai dan tawaddu' kepada kyainya yang telah membimbing dan mengajar kitab klasik islam di pondok pesantren.

Ada juga yang mengkategorikan santri ke dalam dua kelompok yaitu: Santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu, santri yang bertempat tinggal (muqim) di pondok pesantren untuk belajar dan mengikuti pola kehidupan kyai selama beberapa waktu yang tidak ditentukan. Santri muqim, biasanya mereka yang datang dari daerah jauh atau mereka datang dari keluarga kurang mampu tapi memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, sehingga ia rela membantu pekerjaan kyai sebagai imbalan atas keikutsertaannya belajar di pondok pesantren.

⁹ Ali Anwar Yusuf, " Studi Agama Islam", cet.3, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 19-20

Santri kalong yaitu, santri yang datang pada sore hari menjelang shalat fardhu maghrib untuk belajar pada kyai di pondok pesantren nya. Pada umumnya mereka bermalam di lingkungan pondok pesantren, karena ba'da shalat fardhu subuh mereka melanjutkan pekerjaannya pada kyai tapi esok harinya ia kembali ke rumah orang tuanya masing-masing. Karena itu, santri kalong adalah yang tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah kyai atau putra putri masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren.

Di sebagian besar pondok pesantren, antara kyai dan santri berada di lingkungan tempat tinggal yang sama, di sisi lain pondok pesantren selalu berdampingan dengan masyarakat. Karena itu, corak dan praktek peribadatan keagamaan yang dipahami dan dilaksanakan santri pada umumnya sesuai dengan keadaan lingkungan (pondok pesantren maupun masyarakat) di mana mereka tinggal.¹⁰

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah sistem pendidikan pesantren, selain kyai atau ustadz. Santri adalah murid yang mengikuti pendidikan pesantren, biasanya mereka tinggal di pondok atau asrama yang disediakan oleh pesantren. Namun ada kalanya mereka tinggal di rumah masing-masing. Dengan demikian ada dua kategori dalam sistem pendidikan pesantren.

¹⁰ Sutejo Ibnu Pakar, "PENDIDIKAN dan PESANTREN", (Elsi Pro), Hal. 117-118

Untuk dapat memasuki sebuah pesantren, calon santri tidak ditentukan secara kaku tentang batasan umur begitu juga masa belajarnya, santri tidak dikenakan ayuran yang tegas dan pasti berapa lama mereka harus menetap di pesantren atau menyelesaikan sebuah materi pengajian dalam bidang keilmuan tertentu. Hubungan atau relasi santri dengan kyai atau guru dalam pesantren tradisional adalah sangat intim, baik ketika masih berada di pesantren ataupun sesudah pulang kembali ke daerah masing-masing (alumni).¹¹

Sebagai upaya untuk menyesuaikan diri terhadap persyaratan menjadi *thalab al-'ilm* (penuntut ilmu) sebagaimana akhlak lebih tinggi derajatnya daripada ilmu melalui kitab *ta'lim muta'lim* tentang etika dan tata cara menuntut ilmu supaya ilmu mereka bermanfaat saat mengabdikan di masyarakat yaitu antara lain:

- a. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat,
- b. Bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, tetapi tidak memaksakan diri sehingga fisiknya lemah,
- c. Ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu serta selalu mengulang pelajarannya

¹¹ Ibid, Hal. 199

d. Punya cita-citanya seperti burung dengan sayap-sayapnya.¹²

4. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan islam yang memiliki akar sejarah panjang dan bisa dikatakan sebagai embrio dari jenis-jenis pendidikan yang berkembang saat ini di indonesia. Pondok pesantren dengan karakteristik kulturalnya memiliki potensi tersendiri dalam menjawab tantangan global dalam kaitannya dengan pelestarian budaya asli bangsa. Sebagai sebuah bentuk pendidikan paling tua di indonesia, secara historis ia telah teruji mampu mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika pendidikan yang senantiasa berubah dan berkembang.¹³

a. Pengertian pondok pesantren

Berikut terdapat lima klasifikasi, yaitu:

- 1) Pondok pesantren salaf / klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasika (madrasah) *salaf*.
- 2) Pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

¹² Ibid, Hal. 155

¹³ Op. Cit, Ali Anwar Yusuf, Hal.7

- 3) Pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga di selenggarakan SKB tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.
- 4) Pondok pesantren khalaf/ modern yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain di selenggarakan-nya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktik membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
- 5) Pondok pesantren ideal yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat / perkembangan zaman. Dengan

adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli*.¹⁴

b. Karakteristik pondok pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima karakteristik yang melekat pada pondok pesantren diantaranya, sebagai berikut:

1) Pondok

Lembaga pendidikan islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Bagi kiai atau ustaz, adanya pondok dapat memudahkan kontrol terhadap santri, termasuk kemudahan memproteksi santri dari budaya luar yang tidak kondusif. Dalam pondok berlangsung sistem pembelajaran secara kekeluargaan.

2) Masjid

Pada hakikatnya masjid merupakan sentral bagi kegiatan kaum muslimin, baik dalam konteks ibadah khususiyah maupun umumiyah. Dalam konteks yang luas, masjid merupakan pesantren pertama bagi santri.

Di dunia pesantren, masjid juga dijadikan sentral segala kegiatan pesantren. Bukan hanya kegiatan ritual

¹⁴ Ridlwan Nasir, “ Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan”, cet.ke-2, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal.87-88

rutin, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terutama kegiatan kajian kitab, sorogan, muhadharah, dan lain-lain.

3) Pengajaran kitab Islam klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu ciri khas dari pesantren. Di lingkungan pesantren kitab klasik lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab itu sendiri pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan kajian sekitar fikih, hadis, tafsir, maupun akhlak. Pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, bahasa arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua, pemahaman / penguasaan muatan dari kitab tersebut.

4) Santri

Santri merupakan peserta didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiai di suatu pesantren. Santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan khususnya tentang agama islam dengan sungguh-sungguh. Zamakhsyari Dhofier membuat dua tipologi santri yang belajar di pesantren.

Pertama, santri mukim yaitu santri yang menetap tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Santri mukim mengikuti jenjang, program, jadwal, dan struktur belajar di dalam pondok. Mulai dari belajar baca kitab, menghafal kitab-kitab matan, serta mengupas kitab-kitab dasar. Konsekuensinya mereka berada jauh dari orang tua. Namun, dengan menetap di asrama dapat membantu santri untuk bisa lebih mandiri.

Kedua, santri kalong yaitu seorang murid yang berasal dari sekitar pondok atau yang lainnya yang pola belajarnya tidak menetap dalam lingkungan pesantren, melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang ke rumah / tempat tinggalnya setiap selesai belajar di pesantren.

5) Kiai

Suatu lembaga pendidikan islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Ia berperan penting dan strategis dalam pengembangan dan penggerakan pesantren. Oleh karena itu, kiai berdimensi ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok sekaligus sebagai pemilik pondok itu sendiri.¹⁵

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia", (Jakarta: LP3ES, 2011), Hal. 79-97

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping sebagai bukti orisinalnya sebuah penelitian, hasil penelitian terdahulu juga sangat penting sebagai acuan ataupun referensi dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan kajian awal karya-karya yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mochammad Salman Al Farisi, dengan judul “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hal yang melatar belakangi adanya penelitian tersebut adalah karakter disiplin siswa saat ini cenderung menurun. Minimnya kesadaran siswa dan kenakalan siswa yang bervariasi menjadi penghambat pembentukan karakter disiplin siswa. Upaya para kyai secara langsung diperlukan untuk mewujudkan karakter disiplin peserta didik. Melalui peran kyai yang mengedepankan kedekatan dengan santri, dapat memudahkan proses pembentukan karakter disiplin santri secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto ditentukan oleh program

kegiatan sehari-hari. Para siswa mematuhi peraturan yang telah ditentukan dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. 2) peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto dengan memimpin kegiatan terprogram secara langsung. Mengasuh, mengawas dan membimbing santri dalam beberapa kegiatan Pondok Pesantren.¹⁶

Adapun persamaan dari penelitian Mochammad Salman Al Farisi dengan penelitian yang penulis teliti yaitu membahas tentang pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji peran kyai sedangkan peneliti membahas upaya kyai.

2. Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, (2018) “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri”

Hal yang melatar belakangi adanya penelitian tersebut adalah pondok pesantren Ar-Roudloh merupakan salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk pondok pesantren yang ketat dengan peraturan. Pondok pesantren Ar-Roudloh dalam masalah keaktivitas keagamaan sangat di tekankan. Jika ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah dan mengaji, maka pengurus akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri tersebut.

¹⁶ Mochammad Salman Al Farisi, Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto, (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020)

Hasil menunjukkan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, mendokumentasikan, dan mencari informasi terkait dengan peran pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Perencanaan pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, salah satunya yaitu melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah santri. Usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri, memberikan pemahaman kepada santri perihal keutamaan berjamaah, mengaji Al-Qur'an dan menimba ilmu agama dikelas Madrasah Diniyah.¹⁷

Adapun persamaan dari penelitian Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur dengan penelitian yang penulis teliti yaitu meneliti tentang kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada peran pengurus pondok pesantren sedangkan peneliti membahas tentang upaya kiai dan pada aktivitas keagamaan santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarifah (2017) dalam skripsi dengan judul *"Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nuruttholibin Ampel Karang Sari Kebumen."*

Penelitian ini tergolong studi kasus (*case study*) yaitu studi yang mendalam dan komprehensif tentang pembinaan kedisiplinan

¹⁷ Dwi Cahyanti Wabula, dkk., Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri, (Kediri: Jurnal Al-Makrifat, 2018), vol. 3, No. 2

santri Pondok Pesantren Nuruttolibin Ampel Karangsari Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif (*interaktiv models*)

Hal yang melatar belakangi adanya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui proses pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren Nuruttolibin, yang meliputi proses pembinaan kedisiplinan di pondok pesantren Nuruttolibin, kendala dan upaya dalam pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Nuruttolibin Ampel Karangsari Kebumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) proses pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuruttolibin sudah berjalan dengan cukup baik. Terlihat dari berubahnya sikap dan perilaku santri, 2) salah satu kendala utama dalam penerapan kedisiplinan santri yaitu karena latar belakang santri itu sendiri, baik latar belakang sosial, keluarga ataupun karena lingkungan sekitarnya. Adapun upaya yang dilakukan dalam membina Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Nuruttolibin yaitu dengan diterapkannya sanksi.¹⁸

Adapun persamaan dari penelitian Siti Musyarifah dengan penelitian yang penulis teliti yaitu meneliti tentang kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah

¹⁸ Siti Musyarifah, "Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nuruttolibin Ampel Karangsari Kebumen", (Kebumen : IAINU, 2017)

pembinaan karakter pada santri sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah upaya kiai dan pada aktivitas keagamaan.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya kiai dalam membentuk kedisiplinan keagamaan santri putri pondok pesantren al istiqomah petanahan. Faktor penghambat pembentukan kedisiplinan keagamaan dan solusi dalam menghadapi hal-hal yang menjadi penghambat pembentukan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren al istiqomah petanahan.